

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

HILALLUDIN HILALLUDIN

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA
E-Mail: hilalluddin34@gmail.com

ABDI HARIAWAN AKBAR

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA
E-Mail: abdihariawanakbar@gmail.com

Abstract: *The development of information and communication technology (ICT) has revolutionized the world of education, driving the transformation of learning systems from conventional models toward more flexible and adaptive approaches. In the context of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0, higher education is required not only to pursue technological innovation but also to uphold humanistic values. One rapidly evolving approach is blended learning—a model that combines online and face-to-face learning methods. This approach is considered effective in enhancing flexibility, active participation, and student learning independence. However, the implementation of blended learning in Indonesia remains suboptimal due to various challenges, including limited infrastructure, low digital literacy, and insufficient pedagogical readiness among lecturers. This study employs a qualitative approach through a literature review to analyze the impact of blended learning on student learning outcomes, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. The findings indicate that blended learning has significant potential to improve learning outcomes, especially when supported by appropriate instructional design and adequate infrastructure. Nevertheless, the successful implementation of this model largely depends on strong institutional support, faculty training, and equitable access to technology. Therefore, blended learning should be seen not merely as a technical innovation but as a strategic transformation toward a more inclusive, effective, and sustainable higher education system in the digital era.*

Keywords: *Blended Learning, Student Learning Outcomes, Educational Transformation*

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merevolusi dunia pendidikan, mendorong transformasi sistem pembelajaran dari model konvensional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pendidikan tinggi dituntut tidak hanya mengejar inovasi teknologi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai humanistik. Salah satu pendekatan yang berkembang pesat adalah blended learning, yakni model pembelajaran yang memadukan metode daring dan tatap muka. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas, partisipasi aktif, serta kemandirian belajar mahasiswa. Namun, implementasi blended learning di Indonesia belum sepenuhnya ideal karena masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital yang rendah, serta kurangnya kesiapan pedagogis dari dosen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk menganalisis pengaruh blended learning terhadap hasil belajar mahasiswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil kajian menunjukkan bahwa blended learning memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama ketika didukung oleh desain pembelajaran yang tepat dan infrastruktur yang memadai. Namun, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada dukungan institusional yang kuat, pelatihan dosen, serta pemerataan akses teknologi. Oleh karena itu, blended learning harus dipandang bukan hanya sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai strategi transformasi pendidikan tinggi yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: *Pembelajaran Campuran, Hasil Belajar Mahasiswa, Transformasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merevolusi cara manusia menjalani

kehidupan, membentuk kembali struktur sosial, ekonomi, hingga budaya dalam skala global. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan, TIK menjelma sebagai kekuatan disruptif sekaligus peluang besar untuk mentransformasi sistem pembelajaran yang selama ini bersifat statis menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap tuntutan zaman. Memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan konvergensi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), big data, dan komputasi awan.(Lagarusu, Haris Odja, and Payu 2023) Kita menyaksikan terjadinya lompatan besar dalam cara pengetahuan dikonstruksi, disebarluaskan, dan diakses oleh masyarakat luas. Namun tantangan tak berhenti di situ. Munculnya konsep Society 5.0, sebuah visi masyarakat masa depan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi, mendorong sistem pendidikan untuk tidak hanya mengejar kecepatan inovasi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial.(Repi, Wonggo, and Liando 2021)

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi sebagai pilar utama dalam membentuk generasi intelektual bangsa memikul tanggung jawab besar: bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencetak lulusan yang adaptif, solutif, dan memiliki daya saing global. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam sistem pembelajaran yang masih sering terjebak dalam pola-pola tradisional dan birokratis. Perguruan tinggi harus mampu bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan transformative dimana mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini menuntut pergeseran paradigma dari model instruksional konvensional menuju pendekatan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis teknologi.(Pratama and Zilhakim 2022)

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi tidak boleh berhenti pada tataran teknis semata seperti penggunaan Learning Management System (LMS) atau aplikasi video conference melainkan harus menyentuh aspek pedagogis yang lebih mendalam. Teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat proses berpikir kritis, membangun kolaborasi, serta menumbuhkan literasi digital dan etika penggunaan informasi. Dengan kata lain, pendidikan masa kini tidak cukup hanya mengajarkan 'apa yang harus diketahui', tetapi juga 'bagaimana berpikir, belajar, dan bertindak' dalam lanskap dunia yang terus berubah. Di sinilah letak tantangan paling mendasar: bagaimana memastikan bahwa akselerasi digital dalam dunia pendidikan tidak justru mengorbankan kualitas hubungan antarmanusia, nilai-nilai kebersamaan, serta orientasi moral dan spiritual dari proses pendidikan itu sendiri.(Kurniawati and Hidayah 2021)

Oleh karena itu, urgensi pembaruan sistem pendidikan tinggi saat ini bukan sekadar menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa setiap inovasi yang diadopsi tetap berpijak pada prinsip-prinsip humanistik. Pendidikan harus tetap menjadi ruang pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap keadilan, meskipun medium dan metodenya mengalami perubahan signifikan. Dalam kondisi inilah, konsep pembelajaran seperti *blended learning* yang menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dan luring muncul sebagai alternatif strategis untuk menjembatani kebutuhan inovasi digital dengan tuntutan nilai-nilai humanistik dalam proses pendidikan. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, integrasi TIK dalam pendidikan tinggi bukan hanya akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi pendidikan

sebagai fondasi peradaban yang inklusif, bermakna, dan berkelanjutan.(M, Suryaningtiyas, and Kristanti 2016)

Kegelisahan akademik muncul ketika model pembelajaran konvensional yang selama ini menjadi tulang punggung sistem pendidikan tinggi mulai menunjukkan keterbatasannya. Sistem tatap muka yang bersifat satu arah dan terpusat pada dosen dinilai kurang mampu merespons dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta gaya belajar mahasiswa generasi digital. Di sisi lain, lonjakan pemanfaatan teknologi digital di kalangan mahasiswa mendorong munculnya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran baru yang lebih interaktif, fleksibel, dan personal. Dalam konteks inilah, blended learning atau pembelajaran campuran hadir sebagai tawaran metodologis yang relevan.(M, Suryaningtiyas, and Kristanti 2016)

Blended learning merupakan model pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring dalam satu kesatuan sistem yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang belajar yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih mandiri dan fleksibel. Model ini juga memberikan ruang bagi dosen untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual dengan dukungan teknologi digital. Dari sisi teoretis, blended learning menjanjikan berbagai keuntungan: meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperkuat kemandirian belajar, serta memperluas akses terhadap sumber belajar global.(Wirdayani, Kune, and Shaleh 2023) Namun, meskipun konsep blended learning terkesan ideal secara teoritis, realitas implementasinya masih menyisakan persoalan yang patut dikaji secara lebih mendalam. Pandemi COVID-19 menjadi titik balik signifikan dalam percepatan adopsi blended learning di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Masa darurat tersebut memaksa lembaga pendidikan untuk melakukan transisi cepat ke pembelajaran daring, yang kemudian membuka ruang untuk eksperimen terhadap model pembelajaran campuran. Akan tetapi, eksperimen ini belum selalu diiringi dengan kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, maupun strategi pedagogis yang memadai.(Susmariyani, Widana, and Adi 2022)

Kesenjangan akses terhadap teknologi, kemampuan dosen dalam mendesain pembelajaran daring, serta perbedaan tingkat literasi digital mahasiswa menjadi tantangan tersendiri dalam keberhasilan penerapan blended learning. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami disorientasi dalam belajar, kehilangan motivasi, atau kesulitan dalam mengelola waktu belajar mandiri. Bahkan, dalam beberapa kasus, blended learning justru memperbesar jarak antara mahasiswa yang memiliki akses dan kemampuan teknologi dengan mereka yang tidak. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting dan mendasar: sejauh mana blended learning mampu berkontribusi secara nyata terhadap hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi?

Kegelisahan ini menjadi dasar utama pentingnya dilakukan penelitian empiris yang mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap hasil belajar mahasiswa, khususnya di konteks pendidikan tinggi Indonesia.(Maryani and Hilalludin 2025) Hasil belajar dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik secara kuantitatif, tetapi juga mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Sayangnya, kajian ilmiah yang menyoroti secara spesifik hubungan antara blended learning dan hasil belajar mahasiswa di Indonesia masih terbatas dan bersifat fragmentaris.(Sutisna 2023) Urgensi penelitian ini

semakin menguat karena hasil belajar mahasiswa merupakan indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas suatu model pembelajaran. Jika blended learning hendak dijadikan sebagai model pembelajaran masa depan, maka diperlukan kajian berbasis bukti (*evidence-based research*) yang menjelaskan kelebihan, tantangan, dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa secara komprehensif. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi. (Seminar et al. 2016)

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada relasi antara dua variabel secara statistik, melainkan juga ingin mengeksplorasi dinamika implementasi blended learning, hambatan yang dihadapi, serta persepsi mahasiswa terhadap efektivitas model tersebut dalam mendukung keberhasilan akademik mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan temuan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Studi pustaka sebagai metode utama memungkinkan peneliti menelusuri dinamika perkembangan blended learning dari berbagai perspektif ilmiah, baik dari jurnal-jurnal akademik, buku-buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan, maupun laporan-laporan penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. Dengan demikian, kajian ini berupaya menyusun sintesis pengetahuan yang komprehensif sebagai landasan konseptual dalam memahami pengaruh nyata blended learning terhadap dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam hasil belajar mahasiswa. (Puspita and Tirtoni 2023)

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah kritis terhadap literatur akademik yang relevan, baik nasional maupun internasional, dengan fokus pada sumber-sumber ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin keterkinian informasi. Prosedur analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan temuan-temuan dari berbagai sumber berdasarkan tema utama, seperti karakteristik blended learning, efektivitas implementasi di perguruan tinggi, hambatan teknis dan pedagogis, serta dampaknya terhadap hasil belajar mahasiswa. (Habibah et al. 2022) Teknik analisis konten (*content analysis*) digunakan untuk menggali makna, pola, dan hubungan yang muncul dari hasil pembacaan literatur. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman konseptual yang lebih tajam serta temuan yang bersifat reflektif dan kontekstual, yang berguna sebagai pijakan dalam penyusunan strategi pendidikan tinggi yang lebih efektif di era digital. (Indriani 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran blended learning telah menjadi salah satu strategi yang banyak diadopsi oleh perguruan tinggi di Indonesia sebagai respon terhadap dinamika perkembangan teknologi informasi serta

perubahan kebutuhan pembelajaran mahasiswa generasi digital.(Trisnayanti, Sariyasa, and Suweken 2020) Hasil dari studi pustaka menunjukkan bahwa penerapan blended learning memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Beberapa penelitian menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model blended learning cenderung menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena blended learning memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara lebih mandiri dan fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan waktu dan gaya belajarnya sesuai dengan kebutuhan pribadi.(Haqiqi et al. 2024)

Selain itu, blended learning juga terbukti mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran melalui berbagai sumber digital yang tersedia secara luas di internet. Interaksi yang lebih bervariasi, baik melalui diskusi daring, video pembelajaran, maupun kuis interaktif, menjadikan proses belajar lebih menarik dan tidak monoton. Penelitian yang dikaji juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar mahasiswa meningkat karena adanya kegiatan kelompok daring yang mengintegrasikan media komunikasi digital seperti forum, Google Classroom, Zoom, hingga aplikasi LMS (*Learning Management System*). Aktivitas ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang esensial dalam dunia kerja modern.(Hilalludin;Hilalludin 2025)

Namun demikian, tidak semua implementasi blended learning menghasilkan dampak positif secara merata. Studi pustaka juga mengungkapkan bahwa hasil belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting seperti kesiapan infrastruktur teknologi, keterampilan digital mahasiswa dan dosen, serta desain pembelajaran yang diterapkan. Beberapa perguruan tinggi mengalami kendala dalam menyediakan akses internet yang stabil, perangkat lunak pembelajaran yang memadai, dan pelatihan dosen yang berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi digital. Ketidaksiapan ini menyebabkan pengalaman belajar mahasiswa menjadi kurang optimal, bahkan dalam beberapa kasus justru menimbulkan kebingungan, stres, dan penurunan motivasi.(Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi 2024)

Selain itu, hasil belajar mahasiswa juga sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam merancang kegiatan pembelajaran yang seimbang antara daring dan luring. Blended learning yang tidak dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat justru berpotensi menjadi tumpang tindih dan membebani mahasiswa dengan tugas-tugas yang tidak terintegrasi secara baik. Dalam hal ini, penting adanya integrasi kurikulum, manajemen waktu yang efisien, serta penilaian pembelajaran yang adil dan menyeluruh agar blended learning benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.(Rohmawati, Holisin, and Kristanti 2021) Temuan lain yang menarik dari studi pustaka ini adalah adanya variasi respons mahasiswa terhadap blended learning berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis. Mahasiswa di wilayah perkotaan umumnya menunjukkan adaptasi yang lebih baik karena akses teknologi yang lebih mendukung. Sebaliknya, mahasiswa di daerah tertinggal masih menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses platform digital, yang pada akhirnya mempengaruhi performa akademik mereka. Oleh karena itu, keberhasilan blended learning sangat ditentukan oleh kesiapan sistem pendidikan dalam menjamin pemerataan akses dan dukungan teknologi di semua lapisan mahasiswa.(Abdurrozak Abdurrozak 2025)

Secara keseluruhan, blended learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi, namun keberhasilannya sangat tergantung pada implementasi yang terstruktur, dukungan infrastruktur yang memadai, serta kolaborasi yang erat antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, blended learning dapat menjadi jembatan strategis antara tuntutan kemajuan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang lebih humanistik dan adaptif. (Prastyo, Kurniawan, and Resita 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keunggulan utama dari blended learning terletak pada fleksibilitas, interaktivitas, dan kemampuannya dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa. Mahasiswa cenderung lebih termotivasi, aktif, dan mandiri dalam mengelola proses belajarnya ketika mereka diberi ruang untuk mengakses materi secara daring sekaligus tetap mendapatkan pengalaman pembelajaran tatap muka. Interaksi digital melalui forum, video, dan LMS terbukti memperkuat pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi antarmahasiswa, sehingga memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik mereka.

Namun demikian, keberhasilan implementasi blended learning tidak bersifat otomatis. Efektivitas model ini sangat ditentukan oleh kesiapan infrastruktur, literasi digital, dan kompetensi pedagogis dosen dalam merancang pembelajaran yang seimbang dan terintegrasi antara daring dan luring. Ketimpangan akses teknologi, desain pembelajaran yang kurang tepat, serta perbedaan latar belakang mahasiswa menjadi faktor pembatas yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, agar blended learning dapat benar-benar menjadi solusi strategis bagi pendidikan tinggi di era digital, perlu adanya dukungan menyeluruh dari institusi pendidikan, termasuk penguatan kebijakan, pelatihan dosen, serta pemerataan akses teknologi bagi seluruh mahasiswa. Dengan pendekatan yang inklusif dan terencana, blended learning tidak hanya menjadi respon terhadap kemajuan TIK, tetapi juga menjadi sarana transformasi pembelajaran yang lebih adaptif, humanistik, dan berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, disarankan agar institusi pendidikan tinggi secara proaktif meningkatkan kualitas dan pemerataan infrastruktur teknologi informasi sebagai fondasi utama dalam penerapan blended learning. Akses yang merata terhadap perangkat teknologi, jaringan internet yang stabil, dan ketersediaan platform pembelajaran digital perlu dijamin, terutama bagi mahasiswa di daerah dengan keterbatasan akses. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran campuran secara optimal tanpa hambatan teknis.

Selain itu, penguatan kompetensi pedagogis dosen menjadi aspek krusial dalam keberhasilan implementasi blended learning. Dosen perlu mendapatkan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan mengenai strategi pembelajaran digital, pemanfaatan Learning Management System (LMS), serta perancangan materi ajar yang mampu mengintegrasikan pembelajaran daring dan luring secara seimbang. Dengan peningkatan kapasitas ini, dosen akan lebih siap dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, inklusif, dan berpusat pada mahasiswa.

Kurikulum pembelajaran juga perlu disesuaikan agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan mahasiswa yang semakin beragam. Integrasi metode blended learning ke dalam kurikulum harus mempertimbangkan keseimbangan antara pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong penguatan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran. Upaya ini memerlukan dukungan kebijakan institusional yang jelas dan konsisten, termasuk dalam hal peraturan akademik, pembagian beban kerja dosen, serta sistem evaluasi dan penjaminan mutu pembelajaran berbasis digital.

Terakhir, diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi blended learning di berbagai program studi dan konteks sosial-budaya. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan pendidikan tinggi di tingkat institusi maupun nasional, serta mendorong inovasi berkelanjutan dalam rangka menciptakan sistem pembelajaran yang lebih tangguh, inklusif, dan relevan di era digital.

REFERENSI

- Abdurrozak Abdurrozak, Hilalludin Hilalludin. 2025. "Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia" 1 (3): 171–206.
- Habibah, Faradilla Ngesti, Dadi Setiadi, Syamsul Bahri, and Jamaluddin Jamaluddin. 2022. "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Blended Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 2 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (2b): 686–92. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.603>.
- Haqiqi, Muhammad Zarly, Hilalludin Hilalludin, Rafly Billy Limnata, and Dibi Nicklany. 2024. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)," no. 4.
- Hilalludin;Hilalludin. 2025. "Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia" 5 (1): 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>.
- Indriani, Desy. 2019. "Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3:851–54. <http://semnasfis.unimed.ac.id2549-435x>.
- Kurniawati, Kurniawati, and Nur Hidayah. 2021. "Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains." *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi* 6 (2): 184–91. <https://doi.org/10.37058/bioed.v6i2.3090>.
- Lagarusu, Anatasya, Abdul Haris Odja, and Citron S Payu. 2023. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Pendekatan Berdiferensiasi Menggunakan Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Fisika Di SMA Negeri 6 Gorontalo Utara." *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha* 13 (2): 317–24.
- M, Akhbar Galang, Wahyuni Suryaningtiyas, and Febriana Kristanti. 2016. "Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII Di SMPN 38 Surabaya." *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* 1 (1): 10. <https://doi.org/10.30651/must.v1i1.97>.
- Maryani, Erna Dwi, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun" 2 (April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>.

- Prastyo, Gery Mega, Febi Kurniawan, and Citra Resita. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Kebugaran Jasmani Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 12 Sekolah Ma Nurul Huda." *Jurnal Literasi Olahraga* 1 (1): 60–65. <https://doi.org/10.35706/jlo.v1i1.3979>.
- Pratama, M. Arifky, and Razi Zilhakim. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning Terhadap Literasi Sains Siswa Di MTsN 1 Bengkulu Selatan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2 (01): 54–60. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.128>.
- Puspita, Kharisma Afanda, and Feri Tirtoni. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 14 (1): 85–98. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12031>.
- Repi, Yunni Metiha, Djafar Wonggo, and Olivia Eunike Selvie Liando. 2021. "EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Volume 1 Nomor 5, Oktober 2021." *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 2 (5): 773.
- Rohmawati, Ainur, Iis Holisin, and Febriana Kristanti. 2021. "Model Pembelajaran Blended Learning: Kajian Meta-Analisis." *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4 (6): 1453–64. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1453-1464>.
- Seminar, Prosiding, Nasional Teknologi, Henry Praherdhiono, Rusli Muhamad, Dahlia Nova, Punaji Manajemen, and Beny Hari Firmansyah. 2016. "Pengaruh Metode Blended Learning Dan Self Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS," no. 1, 48–57.
- Susmariyani, Ni Komang, I Wayan Widana, and I Nyoman Rasmen Adi. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9 (1): 230–39. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.688>.
- Sutisna, Anan. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 18 (3): 156–68. <https://doi.org/10.21009/jtp1803.2>.
- Trisnayanti, Ni Putu Eka, Sariyasa, and Gede Suweken. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Siswa [The Effect of Blended Learning Model on Students' Concept Understanding and Learning Motivation]." *Jurnal MathEdu: Mathematic Education Journal* 3 (3): 1–8. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>.
- Wirdayani, Andi, Syarifuddin Kune, and Sitti Fithriani Shaleh. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Literasi Digital Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Glasser* 7 (1): 133. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.1844>.
- Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, Hilalludin. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 19 (2): 1290–96. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>.